

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan kesehatan merupakan bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya, antara lain diselenggarakan melalui upaya kesehatan anak yang dilakukan sejak masih di dalam kandungan sampai lima tahun pertama kehidupannya, yang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan meningkatkan kualitas anak agar mencapai tumbuh kembang yang optimal, baik fisik, mental, emosional maupun sosial (Kemenkes, 2014). Laporan Global Nutrition pada tahun 2016 menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-108 di dunia dengan kasus gizi buruk terbanyak, di atas Laos (124) dan Timor Leste (132). Posisi ini bahkan lebih tinggi diantara negara-negara di ASEAN, seperti Thailand (46) Malaysia (47), Vietnam (55), Brunei (55), Philipina (88), bahkan Kamboja (95). Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia (2016) secara nasional menunjukkan prevalensi gizi buruk dan gizi kurang pada balita (0-59 bulan) berdasarkan Berat Badan (BB) per umur tahun 2016 hanya mengalami penurunan 1% dari 18,8% menjadi 17,8%. Jawa Timur pada tahun 2016 balita yang mengalami gizi buruk mengalami peningkatan yang cukup besar yaitu dari tahun 2015 sebesar 1,8% menjadi 3,4% pada tahun 2016. Tingginya angka tersebut memberikan gambaran bahwa masih banyak bayi dan balita yang mengalami masalah

pertumbuhan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai upaya pemerintah dalam memperbaiki pertumbuhan bayi dan balita seperti memperluas cakupan ASI eksklusif, pencegahan anemia pada ibu hamil, penurunan kasus bayi lahir pendek, serta pemantauan pertumbuhan pada anak balita (Kemenkes RI, 2017)

Dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan anak, terdapat masa kritis pertumbuhan dan perkembangan yaitu pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Pada masa ini nutrisi serta stimulasi yang diterima oleh bayi memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan saat usia dewasa. Pada usia 6-12 bulan, bayi mulai dikenalkan dengan makanan pendamping ASI (MP-ASI), kegagalan pemberian makanan pada bayi usia ini akan mempengaruhi pertumbuhan bayi pada tahap selanjutnya. Dr. dr Ahmad Suryawan, Sp.A (K) sebagai konsultan tumbuh kembang, Pediatri Sosial, RS Dr. Soetomo Surabaya, mengatakan bahwa anak dengan gizi buruk berpeluang mengalami kematian akibat diare lima kali lipat lebih tinggi, akibat radang paru empat kali lebih tinggi, malaria empat kali lipat lebih tinggi, dan tiga kali lipat lebih tinggi akibat campak. Prof. dr. Ali Ghufron Mukti juga mengungkapkan, kegagalan pertumbuhan pada periode 1000 hari kehidupan akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik, juga akan menyebabkan gangguan metabolik, khususnya gangguan metabolisme lemak, protein dan karbohidrat yang dapat memicu munculnya penyakit tidak menular seperti obesitas, diabetes dan penyakit jantung koroner pada usia

dewasa serta penurunan kecerdasan yang akan berdampak pada performa sekolah menurun serta keberhasilan karir dimasa mendatang (Nodia, 2017).

Berat badan merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam menilai pertumbuhan. Pertumbuhan dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya yaitu faktor internal (genetik) dan faktor eksternal (lingkungan). Faktor internal (genetik) adalah faktor bawaan dan patologis, jenis kelamin dan ras atau suku bangsa. Sedangkan faktor eksternal (lingkungan) adalah faktor pendukung yang sangat menentukan tercapainya potensi genetik yang optimal, yang terdiri dari faktor lingkungan pranatal (masih dalam kandungan) dan faktor lingkungan pascanatal (setelah lahir) (Marmi & Rahardjo, 2014). Faktor pendukung (pascanatal) yang sangat menentukan pertumbuhan bagi anak yaitu nutrisi, status kesehatan, ekonomi keluarga dan stimulasi. Stimulasi memegang peran dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan, terutama meningkatkan berat badan bayi. Stimulasi yang diberikan terus-menerus secara rutin dapat merangsang perkembangan sel otak dan memperkuat hubungan antar syaraf yang telah terbentuk. Salah satu bentuk stimulasi yang dapat diberikan pada bayi adalah dengan perawatan *baby spa*.

Pijat bayi merupakan praktik mengasuh anak secara tradisional yang bertahan sampai saat ini karena telah terbukti khasiatnya. Nenek moyang kita sudah terbiasa memijat bayi ketika ada masalah kesehatan yang ditunjukkan dengan gejala rewel, nafsu makan menurun, ataupun perut kembung. Jika dulu

pijat bayi identik dengan jerit tangis bayi setiap kali dipijat, saat ini dengan teknik yang telah dimodifikasi, pijat bayi akan menjadi momen yang menyenangkan dan membuat bayi ceria. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bastian dkk (2014) tentang pijat bayi yang dilakukan secara tradisional dapat disimpulkan bahwa pemijatan yang dilakukan lebih pada tujuan pengobatan, bukan pencegahan serta teknik dan prinsip pemijatan yang berbeda dengan teknik pemijatan modern. Pijat bayi kini menjadi sebuah tren baru dalam merawat bayi, yaitu spa bayi atau kerap dikenal dengan sebutan *baby spa*. Spa merupakan salah satu cara meremajakan tubuh dengan rangkaian pijat dan renang yang membuat tubuh menjadi nyaman. Spa berasal dari bahasa Belgia, *espa* yang berarti mata air. Sementara ada juga pihak yang meyakini bahwa spa merupakan kependekan dari ungkapan latin “*solus per aqua*” yang secara harfiah berarti sehat melalui air (Galenia, 2014). Baby spa dapat menjadi upaya komplementer dalam pencegahan masalah pertumbuhan pada bayi, penelitian yang dilakukan oleh Prastiani dan Setyaningrum (2017) pada 38 bayi didapatkan bahwa dari 25 bayi yang mendapatkan perawatan *baby spa* secara teratur hanya 4 bayi yang mengalami pertumbuhan fisik yang tidak normal, jika dibandingkan dengan 9 bayi yang mendapatkan perawatan *baby spa* tidak teratur, 7 diantaranya mengalami pertumbuhan fisik yang tidak normal. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nugrohowati & Nurhidayati (2015) pada 34 responden yang sebelum diberikan pijat terdapat 8 bayi yang

mengalami *suspect* masalah tumbuh kembang, setelah mendapat pijat menjadi 31 bayi yang pertumbuhan dan perkembangannya normal.

Menurut Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2013 perkembangan *baby spa* yang ada di Indonesia dimulai sejak tahun 2006. Klinik *baby spa* tersebar di beberapa kota besar di Indonesia. Pelatihan pelatihan *baby spa* banyak diikuti para bidan sebagai ketrampilan tambahan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, hal ini karena telah banyaknya penelitian yang membuktikan manfaat dari *baby spa* untuk bayi. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui manfaat *baby spa*, pijat bayi dapat meningkatkan berat badan pada bayi dengan berat lahir rendah pada penelitian tahun 2013 di Iran oleh Karbasi dkk, 20 BBLR yang diberikan pijat tiga kali sehari selama 14 hari mempunyai kenaikan berat badan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan pemijatan. Peningkatan BB bayi yang dipijat dikarenakan adanya peningkatan tonus *nervus vagus* (saraf otak ke-10) yang akan menyebabkan peningkatan kadar enzim penyerapan gastrin dan insulin, sehingga penyerapan makanan akan menjadi lebih baik. Penelitian lain yang dilakukan di Semarang tahun 2017 oleh Melati dkk, menunjukkan 12 bayi yang mendapat *baby spa* selama dua kali dalam seminggu mengalami kenaikan berat badan lebih banyak dibandingkan kelompok kontrol yang mendapat 3 kali *baby spa* dan satu kali pijat bayi. Jika pada penelitian sebelumnya penilaian dilakukan dalam waktu satu minggu dengan memberikan perlakuan *baby spa* dua kali dan pijat bayi

satu kali, maka pada penelitian ini, dilakukan identifikasi perbedaan berat badan bayi sebelum dan sesudah mendapat *baby spa* dengan frekuensi dua kali dalam waktu satu bulan.

Jumlah kunjungan bayi di “O” Baby Spa dari Januari-Oktober 2017 sebanyak 649 bayi untuk kunjungan baru, 140 bayi yang berkunjung lebih dari 2 kali. Pada bulan Juli-Oktober 2017 bayi yang berkunjung untuk melakukan *baby spa* sebanyak 153 bayi. Peneliti melakukan wawancara dengan 6 orang tua bayi yang berkunjung ke Outlet baby spa, dari hasil wawancara tersebut orang tua bayi mengakui adanya perubahan pada pola makan dan tidur bayi setelah mendapatkan perawatan *baby spa*. Kualitas tidur bayi menjadi lebih nyenyak dan bayi menyusui lebih banyak dari biasanya.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk membandingkan berat badan bayi sebelum dan sesudah mendapatkan perawatan *baby spa*.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah perbedaan berat badan pada bayi usia 6-12 bulan sebelum dan sesudah mendapat *baby spa*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui perbedaan berat badan pada bayi usia 6-12 bulan sebelum dan sesudah mendapat *baby spa*.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi rata-rata berat badan bayi sebelum mendapatkan *baby spa*
- b. Mengidentifikasi rata-rata berat badan bayi sesudah mendapatkan *baby spa*
- c. Menganalisis perbedaan berat badan bayi usia 6-12 bulan sebelum dan sesudah mendapat *baby spa*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pembelajaran dan pengetahuan bagi mahasiswa dalam mata kuliah Asuhan Kebidanan pada Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah tentang manfaat *baby spa*.

1.4.2 Bagi tempat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat acuan untuk mengetahui perbedaan berat badan bayi sebelum dan sesudah mendapat *baby spa*, sehingga dapat memberikan pelayanan yang tepat terutama untuk bayi yang membutuhkan

penanganan terkait masalah berat badan seperti pada bayi atau balita yang mengalami kesulitan kesulitan makan, rewel, atau status gizi kurang.

1.4.3 Bagi responden

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan pada responden tentang perbedaan berat badan bayi usia 6-12 bulan sebelum dan sesudah mendapat *baby spa*, sehingga responden mendapatkan gambaran keefektivitasan metode perawatan bayi tersebut dan termotivasi membawa anaknya untuk mendapatkan perawatan *baby spa*.